

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga membahas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mengembangkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan statistik dalam bentuk angka sehingga dapat memudahkan dalam proses analisis dan penafsirannya. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat diukur dan diobservasi dari variabel yang diteliti dengan menggunakan prosedur matematika yang disebut statistika (Creswell, 2012, hlm. 14). Pendekatan kuantitatif dipilih berdasarkan kebutuhan pelaksanaan penelitian yaitu untuk menguji atau memverifikasi data mengenai kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data baru mengenai profil kompetensi sosial-emosional siswa yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan latar belakang ekonomi keluarga siswa di Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tingkat pencapaian kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 yang kemudian menjadi dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 7 Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Lengkong Kecil No. 53 Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada konsep sekolah inklusi yang diusung oleh SMA Negeri 7 Kota

Bandung. Konsep sekolah inklusi memunculkan asumsi bahwa siswa yang bersekolah di sekolah tersebut sangat beragam, baik secara kemampuan akademik maupun latar belakang ekonomi keluarga siswa. Konsep sekolah inklusi juga memungkinkan siswa yang beragam tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk saling berinteraksi dan memperoleh hak-hak dalam mengenyam pendidikan di sekolah.

Pemilihan tempat penelitian juga didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan fenomena bahwa siswa cenderung memiliki perilaku kurang mampu mengendalikan emosi sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi tampak dari perilaku siswa yang sering mengalami konflik baik secara pribadi maupun sosial, seperti melabrak teman ataupun melakukan perilaku merokok yang merupakan perilaku tidak sehat bagi diri sendiri.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas merupakan penelitian populasi atau studi sensus. Penelitian populasi digunakan karena peneliti bermaksud untuk meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian dan bermaksud untuk melihat semua lika-liku yang ada di dalam populasi (Arikunto, 2013, hlm. 174). Berdasarkan desain penelitian, maka populasi dan sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 7 Kota Bandung. Pemilihan populasi dan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa secara empiris siswa pada jenjang tersebut sedang berada pada masa transisi antara masa remaja akhir dengan masa dewasa awal, di mana masa-masa ini merupakan puncak emosionalitas dengan berbagai problematika yang dihadapinya. Pemilihan kelas XI juga berdasarkan pertimbangan bahwa siswa yang berada di tahun kedua pada jenjang SMA sedang berada pada masa pertengahan sekolah sehingga dianggap telah banyak melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

Desain penelitian akan menggunakan seluruh subjek di dalam populasi menjadi sampel penelitian. Sehingga, teknik pengambilan sampel yang

digunakan dalam penelitian disebut teknik sampling jenuh (Sugiyono, 2008, hlm. 68). Berdasarkan teknik pengambilan sampel, dapat ditentukan bahwa sampel dalam penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas adalah siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Jumlah populasi dan sampel yang menjadi responden dalam penelitian diuraikan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian
Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah	
2016/2017	XI IPA 1	26 orang	
	XI IPA 2	28 orang	
	XI IPA 3	30 orang	
	XI IPA 4	33 orang	
	XI IPA 5	32 orang	
	XI IPA 6	29 orang	
	XI IPA 7	22 orang	
	XI IPS 1	22 orang	
	XI IPS 2	32 orang	
	XI IPS 3	28 orang	
	XI IPS 4	21 orang	
	XI IPS 5	25 orang	
	Jumlah Populasi		328 orang
	Jumlah Sampel		328 orang

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian profil kompetensi sosial-emosional siswa sekolah menengah atas terdiri dari satu variabel, yaitu kompetensi sosial-emosional. Berdasarkan teori Boyatzis & Goleman, kompetensi sosial-emosional memiliki 4 aspek, yakni sebagai berikut.

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Aspek kesadaran diri merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun kesadaran emosi diri yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam memahami emosi yang dirasakan dan memahami bagaimana emosi-emosi tersebut berdampak terhadap performa kinerja individu.

2. Manajemen Diri (*Self-Management*)

Aspek manajemen diri dijabarkan ke dalam empat sub-aspek, yakni sebagai berikut.

- 1) Kontrol emosi diri, merupakan kemampuan untuk mengelola emosi-emosi yang merusak dan menjaga efektivitas kerja dalam kondisi stress ataupun kondisi yang tidak bersahabat.
- 2) Orientasi berprestasi, merupakan kemampuan berjuang untuk memenuhi atau melampaui standar keunggulan; individu mencari cara untuk melakukan sesuatu hal dengan cara yang lebih baik; serta menetapkan berbagai tujuan dengan memperhitungkan risiko atas apa yang dilakukannya.
- 3) Pemikiran positif, merupakan kemampuan untuk melihat secara positif terhadap orang lain dan beragam situasi; serta persisten dalam mengejar tujuan meskipun dihadapkan dalam berbagai hambatan.
- 4) Penyesuaian diri, merupakan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai macam perubahan serta beradaptasi terhadap pemikiran dari lingkungan sekitar.

3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*)

Aspek kesadaran sosial dijabarkan ke dalam dua sub-aspek, yakni sebagai berikut.

- 1) Empati, merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang (perspektif) orang lain.
- 2) Kesadaran organisasi, merupakan kemampuan untuk membaca kondisi emosi kelompok dan memahami kekuatan relasi, serta mengidentifikasi jaringan dan dinamika kelompok.

4. Manajemen Hubungan (*Relationship Management*)

Aspek manajemen hubungan dijabarkan ke dalam lima sub-aspek, yakni sebagai berikut.

- 1) Pengaruh, merupakan kemampuan individu dalam memberikan pengaruh yang positif kepada orang lain; serta kemampuan meyakinkan (membujuk) orang lain untuk memperoleh dukungan.

- 2) Mentor, merupakan kemampuan untuk mendorong orang lain ke arah pengembangan diri dengan memberikan umpan balik dan dukungan.
- 3) Manajemen konflik, merupakan kemampuan untuk membantu orang lain dalam menghadapi situasi penuh emosional atau penuh ketegangan; dapat bertindak secara bijaksana dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan memberikan solusi terbuka hingga menemukan solusi yang dapat disepakati bersama.
- 4) Pemimpin inspirasional, merupakan kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing individu/kelompok dalam melaksanakan pekerjaan hingga selesai; serta mendorong individu untuk menjadi sosok yang lebih baik.
- 5) Kerja tim, merupakan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama; berpartisipasi secara aktif, berbagi tanggung jawab dan penghargaan serta berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan tim.

Jadi, yang dimaksud dengan kompetensi sosial-emosional dalam penelitian ini ialah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami dirinya sendiri (*self-awareness*), mengatur dirinya sendiri (*self-management*), memahami keberadaan dirinya di lingkungan sekitar (*social awareness*), serta mengatur hubungan antara diri sendiri dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya (*relationship management*).

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian adalah kuesioner (angket) dengan skala likert. Kuesioner digunakan dalam desain penelitian survei dengan cara sampel mengisi kuesioner tersebut kemudian mengembalikannya kepada peneliti (Creswell, 2012, hlm. 382). Angket yang digunakan adalah angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep kompetensi sosial-emosional menurut Boyatzis dan Goleman yang kemudian menjadi definisi operasional kompetensi sosial-emosional dan disusun menjadi kisi-kisi instrumen sebagai acuan dalam penyusunan instrumen.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Sosial-Emosional

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
				(+)	(-)	
1.	Kesadaran Diri (<i>self-awareness</i>)	Kesadaran emosi diri	Mengetahui emosi yang dirasakan.	1, 2	-	2
			Mengetahui dampak emosi terhadap performa diri.	3	4, 5, 6	4
2.	Manajemen Diri (<i>Self-Management</i>)	a. Kontrol emosi diri	Mengelola emosi-emosi pada kondisi emosional untuk tetap mempertahankan performa kerja.	7, 9	8, 10	4
			Mengelola emosi-emosi pada kondisi marah untuk tetap mempertahankan performa kerja.	11, 12	13, 14	4
		b. Orientasi berprestasi	Mencari cara untuk memenuhi atau melampaui standar keunggulan.	15	16, 17	3
			Memperhitungkan risiko dalam menetapkan tujuan.	18	19, 20, 21	4
		c. Berpikir positif	Melihat secara positif pada segala kondisi yang dihadapi.	22, 23, 24	25, 26	5
			Persisten dalam mengejar tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan.	27, 28	29, 30	4
		d. Penyesuaian diri	Fleksibel dalam menghadapi berbagai macam perubahan.	31, 32	33, 34, 35	5
		3.	Kesadaran Sosial (<i>Social Awareness</i>)	a. Empati	Memahami perasaan, sudut pandang, dan pemikiran dari perspektif orang lain.	36, 37
b. Kesadaran organisasi	Membaca kondisi emosi kelompok.			40, 41	42, 43	4

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			Memahami kekuatan relasi	44, 45	-	2
		Mengidentifikasi jaringan dan dinamika kelompok.	-	46	1	
4.	Manajemen Hubungan (<i>Relationship Management</i>)	a. Pengaruh	Mengkomunikasikan pendapat untuk memengaruhi keputusan kelompok.	47, 48	49, 50	4
		b. Mentor	Memberikan dukungan kepada orang lain dalam proses pengembangan diri.	51, 52	53	3
		c. Manajemen konflik	Memberikan solusi terbuka untuk menemukan solusi pada konflik yang dihadapi orang lain.	54, 55	56, 57	4
		d. Pemimpin inspirasional	Membimbing dan mendorong individu untuk menjadi sosok yang lebih baik.	58, 59, 60	61	4
		e. Kerja tim	Mampu bekerja sama dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	62, 63	64, 65	4
Jumlah item butir soal = 65 butir soal						

Jenis angket yang dikembangkan adalah angket tertutup. Angket tertutup yang disusun meminta responden untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (X).

Skala yang digunakan adalah skala likert yang bertujuan untuk mengukur sikap dan pendapat. Alternatif jawaban yang disediakan adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CS), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS).

3.5.2 Penyelesaian Instrumen (*Skoring*)

Instrumen penelitian yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen kompetensi sosial-emosional dan menggunakan alternatif jawaban skala likert akan menghasilkan jenis data ordinal. Data ordinal yang didapatkan tidak akan bisa menghasilkan data deskriptif tingkat lanjut, karena pengolahan data yang dapat dilakukan dengan data ordinal sangat terbatas. Pengolahan data ordinal

hanya akan menghasilkan median, modus, persentil, penjenjangan (*rank*), dan korelasi Spearman.

Proses analisis dan pengolahan data pada penelitian kompetensi sosial-emosional ini akan menggunakan pemodelan *Rasch* yang dapat mengubah data ordinal menjadi data rasio secara otomatis dengan cara mengakomodasi transformasi data menjadi logit (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 54), sehingga perubahan bentuk dari data ordinal menjadi data rasio akan memungkinkan hasil data deskriptif tingkat lanjut karena sifat data rasio yang dapat digunakan dalam operasi aritmatika (tambah, kurang, perkalian, dan pembagian).

3.5.3 Proses Pengembangan Instrumen

1. Uji Kelayakan (*Judgement*)

Pelaksanaan uji kelayakan ditujukan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen ditinjau dari kesesuaian kisi-kisi instrumen dengan landasan teoritis dan kesesuaian dengan format apabila ditinjau dari ilmu statistik serta ketepatan bahasa yang digunakan.

Proses penimbangan dilakukan oleh tiga dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penilaian pada setiap item butir soal dilihat dari segi konten, konstruk, dan redaksi yang digunakan, penilaian tersebut dilakukan dengan cara memberikan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM).

Hasil dari proses penimbangan instrumen menunjukkan bahwa keseluruhan item butir soal dapat digunakan, hanya perlu diperbaiki kembali dari segi redaksi kata yang digunakan dan isinya. Hal ini perlu dilakukan agar instrumen yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, serta dapat mengungkap tingkat kompetensi sosial-emosional dengan baik.

2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap instrumen yang telah dikembangkan ini dilaksanakan terhadap lima orang siswa kelas X SMA Negeri 7 Kota Bandung. Hasil dari uji keterbacaan adalah ditemukannya beberapa kata yang tidak dapat dipahami oleh siswa serta beberapa kalimat yang menunjukkan makna ambiguitas bagi siswa.

Hasil dari uji keterbacaan kemudian ditindaklanjuti dengan dilakukannya perbaikan pada kata yang sulit dipahami dan kalimat yang memiliki makna ganda.

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan sebuah variabel yang terdapat dalam instrumen (Sujarweni & Endrayanto, 2012, hlm. 186). Jadi, uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah instrumen yang digunakan dapat menghasilkan skor-skor secara konsisten jika dilakukan pengukuran sebanyak dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan instrumen yang sama.

Proses penghitungan reliabilitas setiap butir item dalam penelitian ini menggunakan pemodelan *Rasch* dengan bantuan program *winsteps* 3.73. Adapun hasil dari perhitungan reliabilitas menggunakan bantuan program *winsteps* 3.73 dengan penggunaan model *Rasch* dapat dilihat pada tabel *summary statistics* (terlampir pada lampiran 3) yang memberikan informasi secara keseluruhan tentang kualitas responden, kualitas instrumen, maupun interaksi antara responden dan item instrumen. Dalam penggunaan model *Rasch*, berikut adalah kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas sebuah instrumen.

Tabel 3.3

Kriteria Nilai Alpha Cronbach Pada Pemodelan Rasch

Skor	Klasifikasi
< 0,5	Derajat keterandalan buruk
0,5 – 0,6	Derajat keterandalan jelek
0,6 – 0,7	Derajat keterandalan cukup
0,7 – 0,8	Derajat keterandalan bagus
> 0,8	Derajat keterandalan bagus sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas, diperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,86, artinya tingkat interaksi antara responden dan item secara keseluruhan termasuk ke dalam klasifikasi *reliable* dengan tingkat derajat keterandalan bagus, sedangkan nilai reliabilitas responden dan nilai reliabilitas

item secara terpisah dapat dilihat dengan menggunakan tabel kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*
Pada Pemodelan *Rasch*

Skor	Klasifikasi
$< 0,67$	Derajat keterandalan lemah
$0,67 - 0,80$	Derajat keterandalan cukup
$0,81 - 0,90$	Derajat keterandalan bagus
$0,90 - 0,94$	Derajat keterandalan bagus sekali
$> 0,94$	Derajat keterandalan istimewa

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112).

Berdasarkan tabel 3.3 *summary statistics* pada program *winsteps* 3.73 dapat dilihat bahwa nilai *person reliability* sebesar 0,84 dan nilai *item reliability* sebesar 0,99 yang dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden cukup kuat, dan kualitas item-item dalam instrumen termasuk dalam klasifikasi istimewa.

4. Uji Validitas

Tujuan dilaksanakannya uji validitas adalah untuk mengetahui kelayakan butir-butir setiap item dalam mendefinisikan suatu variabel (Sujarweni & Endrayanto, 2012, hlm.177). Dengan demikian, tujuan dari dilaksanakannya uji validitas adalah untuk mengukur apakah tes telah menghasilkan data yang relevan dengan tujuan pengukuran. Penggunaan model Rasch untuk menguji validitas instrumen dapat diperoleh dengan menganalisis nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD), dan nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) dengan kriteria sebagai berikut.

Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < MNSQ < 1,5$

Nilai *Outfit Z-standard* (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < ZSTD < +2,0$

Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) yang diterima:

$0,4 < Pt Mean Corr < 0,85$.

Bila butir item memenuhi setidaknya dua kriteria di atas, maka butir soal atau pertanyaan tersebut dapat digunakan, dengan kata lain butir tersebut dapat dikatakan valid. Adapun hasil dari uji validitas instrumen kompetensi sosial-emosional menunjukkan bahwa sebanyak 20 item valid karena memenuhi

tiga kriteria di atas, 24 item direvisi karena tidak memenuhi salah satu dari ketiga kriteria validitas yang telah ditentukan, dan 21 item tidak valid sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah rekap item dari hasil pengujian validitas dengan menggunakan model *Rasch*.

Tabel 3.5
Rekap Uji Validitas Instrumen Kompetensi Sosial-Emosional

Kesimpulan	Item	Jumlah
Jumlah Awal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65	65
Item Valid	11, 22, 24, 27, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 48, 56, 57, 60	20
Item Direvisi	1, 4, 3, 7, 14, 16, 17, 20, 23, 25, 26, 28, 31, 33, 40, 45, 47, 50, 51, 52, 55, 59, 62, 65	24
Item Tidak Valid	2, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 41, 46, 49, 53, 54, 58, 61, 63, 64	21

Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, terdapat dua indikator yang tidak memenuhi kriteria validitas sehingga harus dihilangkan. Adapun indikator-indikator yang nampak pada saat sebelum dan setelah pengujian validitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Instrumen Kompetensi Sosial-Emosional
Sebelum dan Setelah Pengujian Validitas

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item (Sebelum)		Nomor Item (Setelah)	
				(+)	(-)	(+)	(-)
1.	Kesadaran Diri (<i>self-awareness</i>)	Kesadaran emosi diri	Mengetahui emosi yang dirasakan.	1, 2	-	1	-
			Mengetahui dampak emosi terhadap performa diri.	3	4, 5, 6	2	3

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item (Sebelum)		Nomor Item (Setelah)	
				(+)	(-)	(+)	(-)
2.	Manajemen Diri (<i>Self-Management</i>)	a. Kontrol emosi diri	Mengelola emosi-emosi pada kondisi emosional untuk tetap mempertahankan performa kerja.	7, 9	8, 10	4	-
			Mengelola emosi-emosi pada kondisi marah untuk tetap mempertahankan performa kerja.	11, 12	13, 14	5	6
		b. Orientasi prestasi	Mencari cara untuk memenuhi atau melampaui standar keunggulan.	15	16, 17	-	7, 8
			Memperhitungkan risiko dalam menetapkan tujuan.	18	19, 20, 21	-	9
		c. Berpikir positif	Melihat secara positif pada segala kondisi yang dihadapi.	22, 23, 24,	25, 26	10, 11, 12	13, 14
			Persisten dalam mengejar tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan.	27, 28	29, 30	15, 16	17, 18
		d. Penyesuaian diri	Fleksibel dalam menghadapi berbagai macam perubahan.	31, 32	33, 34, 35	19, 20	21, 22, 23
		3.	Kesadaran Sosial (<i>Social Awareness</i>)	a. Empati	Memahami perasaan, sudut pandang, dan pemikiran dari perspektif orang lain.	36, 37	38, 39
b. Kesadaran organisasi	Membaca kondisi emosi kelompok.			40, 41	42, 43	28	29, 30
	Memahami kekuatan relasi.			44, 45	-	31	32
	Mengidentifikasi jaringan dan dinamika kelompok.			-	46	-	-

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Item (Sebelum)		Nomor Item (Setelah)	
				(+)	(-)	(+)	(-)
4.	Manajemen Hubungan (<i>Relationship Management</i>)	a. Pengaruh	Mengkomunikasikan pendapat untuk memengaruhi keputusan kelompok.	47, 48	49, 50	33, 34	35
		b. Mentor	Memberikan dukungan kepada orang lain dalam proses pengembangan diri.	51, 52	53	36, 37	-
		c. Manajemen konflik	Memberikan solusi terbuka untuk menemukan solusi pada konflik yang dihadapi orang lain.	54, 55	56, 57	38	39, 40
		d. Pemimpin inspirasional	Membimbing dan mendorong individu untuk menjadi sosok yang lebih baik.	58, 59, 60	61	41, 42	-
		e. Kerja tim	Mampu bekerja sama dengan teman kelompok untuk mencapai tujuan bersama.	62, 63	64, 65	43	44

Berdasarkan tabel 3.6, dapat dilihat bahwa jumlah item awal sebanyak 65 sedangkan jumlah item setelah melalui uji validitas dan reliabilitas hanya sebanyak 44 item. Adapun satu indikator dari instrumen kompetensi sosial-emosional ini yakni indikator untuk mengidentifikasi jaringan dan dinamika kelompok tidak dapat digunakan dalam pengolahan data, karena item pada indikator tersebut tidak memenuhi seluruh kriteria validitas instrumen sehingga tidak dapat direvisi, dan perlu dibuang untuk menjaga validitas indikator yang lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut, konstruk kompetensi sosial-emosional yang diukur dalam penelitian ini tidak menggunakan indikator ‘mengidentifikasi jaringan dan dinamika kelompok’ pada sub-aspek kesadaran organisasi yang berada pada aspek kesadaran sosial, sedangkan aspek dan sub-aspek yang lain tetap utuh.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Berikut adalah masing-masing setiap tahap yang dilalui.

3.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap pertama ini, kegiatan yang dilakukan mencakup penentuan masalah penelitian yang dinilai layak untuk diteliti, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian. Proses pengajuan masalah yang akan diteliti telah dipresentasikan di hadapan dosen pengampu mata kuliah metode penelitian. Setelah permasalahan yang diajukan disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah metode penelitian, selanjutnya dilakukan pengajuan permohonan pengangkatan dosen pembimbing. Kemudian, penelitian dapat dimulai dengan mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan studi pendahuluan pada lokasi penelitian dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang bersangkutan mengenai permasalahan yang diajukan. Kemudian, mengembangkan instrumen untuk mengukur permasalahan yang diajukan, setelah selesai, disebarkan instrumen tersebut untuk mendapatkan data penelitian. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasi.

3.6.3 Tahap Akhir

Data penelitian yang telah diolah adalah dasar bagi penetapan kebutuhan siswa yang akan dikembangkan menjadi sebuah program bimbingan dan konseling bidang pribadi sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa.

3.7 Analisis Data

Proses analisis data melalui tiga kegiatan utama, yakni melakukan verifikasi data, penyekoran data, dan pengolahan data. Berikut adalah masing-masing penjelasan kegiatan dalam analisis data.

3.7.1 Verifikasi Data

Proses verifikasi data dilakukan untuk mengecek kembali data yang diperoleh. Proses ini juga termasuk proses menyeleksi data, apakah data memadai atau tidak memadai untuk diolah. Secara umum, proses verifikasi data yang dilakukan adalah mengecek jumlah kuesioner/angket yang terkumpul dengan jumlah angket yang disebar, serta melakukan *input* data yang telah diperoleh berdasarkan skor yang telah ditetapkan pada proses skoring instrumen.

3.7.2 Penyebaran Data

Penelitian menggunakan pernyataan *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif). Pada alternatif jawaban digunakan skala psikologis yang diaplikasikan dengan format *rating scales* (skala penilaian). Model *rating scales* yang digunakan yaitu *summated rating scales* berupa skala likert dengan alternatif respons pernyataan subjek skala lima. Kelima alternatif respons tersebut diurutkan dari kemungkinan kesesuaian tertinggi sampai dengan kemungkinan kesesuaian terendah, yaitu “sangat sesuai”, “sesuai”, “cukup sesuai”, “tidak sesuai”, dan “sangat tidak sesuai”, setiap alternatif respons mengandung nilai dan arti sebagai berikut.

Tabel 3.7

Pola Skor Opsi Alternatif Respons Skala Likert

Pernyataan	Skor Lima Alternatif Respons				
	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
<i>Favourable (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4	5

3.7.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kompetensi sosial-emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Perolehan data yang didapatkan merupakan *need assessment* dan bahan pertimbangan untuk menyusun program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa. Adapun pengolahan data yang dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut.

- a. Melakukan input data responden

- b. Mengelompokkan data berdasarkan aspek, sub-aspek, dan indikator dari instrumen kompetensi sosial-emosional
- c. Menghitung skor total masing-masing responden dengan menggunakan program *winsteps* 3.73
- d. Menghitung *mean* (rata-rata) dari keseluruhan skor total responden dengan menggunakan program *winsteps* 3.73
- e. Menghitung standar deviasi dari keseluruhan skor total responden dengan menggunakan program *winsteps* 3.73
- f. Mengelompokkan data menjadi tiga kategori berdasarkan kategorisasi jenjang yang menggunakan skor rata-rata (M) dan standar deviasi (SD). Kategori yang ditetapkan yaitu mumpuni, kompeten, dan berkembang dengan konversi sebagai berikut.

Tabel 3.8

Konversi Skor Mentah Menjadi Skor Matang dengan Batas Aktual

Skala skor mentah	Kategorisasi skor
$x \geq M + 1 \text{ SD}$	Mumpuni
$M - 1 \text{ SD} \leq x < M + 1 \text{ SD}$	Kompeten
$x < M - 1 \text{ SD}$	Berkembang

(Azwar, 2012, hlm. 49)

Pengolahan data yang telah dilakukan menghasilkan rata-rata kompetensi sosial-emosional siswa sebesar 0,83 dengan simpangan baku 0,50. Hasil pengolahan data ini dimasukkan pada rumus konversi skor mentah menjadi skor matang sesuai pada tabel 3.8 untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari pengolahan data tersebut. Adapun konversi skor mentah menjadi skor matang berdasarkan batas aktual dari pengolahan data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9

Konversi Skor Mentah Menjadi Skor Matang dengan Batas Aktual

Skala skor mentah	Kategorisasi skor
$x \geq 1,33$	Mumpuni
$0,33 \leq x < 1,33$	Kompeten
$x < 0,33$	Berkembang

3.7.4 Kategorisasi Data

Pengolahan data kompetensi sosial-emosional siswa menghasilkan kategori pencapaian mumpuni, kompeten, dan berkembang yang dijadikan landasan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling bidang sosial. Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.10
Interpretasi Kategori Kompetensi Sosial-Emosional

Kategori	Interpretasi
Mumpuni (<i>Mastery</i>)	Siswa pada kategori ini memiliki skor kompetensi sosial-emosional yang lebih dari 1,33 sehingga dapat dikatakan telah mencapai keseluruhan aspek kompetensi sosial-emosional, yaitu kompetensi yang dimiliki siswa dalam memahami dirinya sendiri (<i>self-awareness</i>), mengatur dirinya sendiri (<i>self-management</i>), memahami keberadaan dirinya di lingkungan sekitar (<i>social awareness</i>), serta mengatur hubungan antara diri sendiri dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya (<i>relationship management</i>), yang diwujudkan dalam kemampuan: 1) memahami diri, 2) mengontrol emosi diri, 3) berorientasi berprestasi, 4) berpikir positif, 5) menyesuaikan diri, 6) berempati, 7) sadar berorganisasi, 8) memberikan pengaruh, 9) menjadi mentor, 10) menyelesaikan konflik, 11) menjadi pemimpin inspirasional, dan 12) bekerja sama di dalam tim. Dengan kata lain, siswa pada kategori ini memiliki kompetensi sosial-emosional yang sangat kompeten.
Kompeten (<i>Competent</i>)	Siswa pada kategori ini memiliki skor kompetensi sosial-emosional pada rentang 0,33 sampai dengan 1,33 sehingga dapat dikatakan telah mencapai sebagian aspek kompetensi sosial-emosional, yaitu kompetensi yang dimiliki siswa dalam memahami dirinya sendiri (<i>self-awareness</i>), mengatur dirinya sendiri (<i>self-management</i>), memahami keberadaan dirinya di lingkungan sekitar (<i>social awareness</i>), serta

Kategori	Interpretasi
	<p>mengatur hubungan antara diri sendiri dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya (<i>relationship management</i>), yang diwujudkan dalam kemampuan: 1) memahami diri, 2) mengontrol emosi diri, 3) berorientasi berprestasi, 4) berpikir positif, 5) menyesuaikan diri, 6) berempati, 7) sadar berorganisasi, 8) memberikan pengaruh, 9) menjadi mentor, 10) menyelesaikan konflik, 11) menjadi pemimpin inspirasional, dan 12) bekerja sama di dalam tim. Dengan kata lain, siswa pada kategori ini memiliki kompetensi sosial-emosional yang kompeten.</p>
Berkembang (<i>Develop</i>)	<p>Siswa pada kategori ini memiliki skor kompetensi sosial-emosional yang kurang dari 0,33 sehingga dapat dikatakan tidak mencapai keseluruhan aspek kompetensi sosial-emosional, yaitu kompetensi yang dimiliki siswa dalam memahami dirinya sendiri (<i>self-awareness</i>), mengatur dirinya sendiri (<i>self-management</i>), memahami keberadaan dirinya di lingkungan sekitar (<i>social awareness</i>), serta mengatur hubungan antara diri sendiri dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya (<i>relationship management</i>), yang diwujudkan dalam kemampuan: 1) memahami diri, 2) mengontrol emosi diri, 3) berorientasi berprestasi, 4) berpikir positif, 5) menyesuaikan diri, 6) berempati, 7) sadar berorganisasi, 8) memberikan pengaruh, 9) menjadi mentor, 10) menyelesaikan konflik, 11) menjadi pemimpin inspirasional, dan 12) bekerja sama di dalam tim. Dengan kata lain, siswa pada kategori ini memiliki kompetensi sosial-emosional yang belum kompeten.</p>